

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggal 1 Juni 2008 pukul 00.00 WIB PT Pertamina (Persero) menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) industri antara 7,3-14,6 % tergantung jenisnya menyusul harga minyak dunia yang masih tinggi. Kenaikan harga tersebut juga disebabkan karena harga minyak di pasar Singapura mengalami kenaikan antara 7,3-14,6 % dan nilai tukar rupiah melemah 0,64 % dari perhitungan pertengahan bulan sebelumnya. (<http://www.antara.co.id> diakses tanggal 26 Oktober 2009)

Kepala Humas Pertamina Wisnuntoro mengatakan bahwa dibandingkan harga pada 15 Mei 2008, harga BBM industri jenis minyak bakar naik 7,3 %, premium naik 8,8 %, minyak solar naik 13,3 % dan minyak tanah mengalami kenaikan tertinggi yakni 14,6 %. Harga BBM industri tersebut belum termasuk pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak bahan bakar kendaraan bermotor (PBBKB). Sedangkan harga BBM bersubsidi sesuai Peraturan Menteri ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) No 16 Tahun 2008 adalah: (<http://www.kapanlagi.com> diakses tanggal 29 Oktober 2009)

Jenis BBM	Harga sebelum kenaikan	Harga sesudah kenaikan	% kenaikan
Premium	Rp 4500	Rp 6000	33 %
Solar	Rp 4300	Rp 5500	28 %
Minyak tanah	Rp 2000	Rp 2500	25 %

Dengan adanya kenaikan BBM industri dan yang bersubsidi, maka harga transportasi akan langsung naik mengikuti harga BBM. Ketika harga transportasi naik maka akan

menaikan pula harga bahan pokok sehari-hari dan bahan baku untuk industri. Terutama bagi industri pangan akan menaikkan harga jual produknya karena ditunjang dengan kenaikan bahan baku serta kenaikan biaya transportasinya.

Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) besarnya inflasi tahun kalender (Januari-April) sudah sebesar 3,53 % dan setelah kenaikan harga BBM bersubsidi sebesar 30 % ini bisa membuat angka inflasi menjadi dua digit. Kenaikan inflasi akibat kenaikan harga BBM, jelas akan menaikkan lagi harga seluruh kebutuhan pokok yang sudah tinggi. Kenaikan harga transportasi, Kenaikan tingkat pengangguran akan bertambah 16,92 %, meningkatkan kemiskinan sebesar 8,5 %, dan secara ekonomis akan menurunkan daya beli masyarakat. Pernyataan Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) tersebut juga disetujui oleh Direktur LPEM (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat) Universitas Indonesia, Chatib Basri yang menjelaskan bahwa kenaikan BBM sebesar 30 % akan menambah posisi inflasi sebesar 2,5 % dari posisi inflasi April 2008 yang *year on year* (yoy) sudah mencapai 8,96 %. Ramalan LPEM UI, inflasi akan naik menjadi sekitar 11,44 %. Jika terjadi penambahan inflasi 2,5 %, posisi pertumbuhan ekonomi nasional juga akan diramalkan turun sebesar 0,1-0,2%.

(<http://nirwansyahputra.wordpress.com> diakses tanggal 26 Oktober 2009)

Kenaikan harga BBM yang kemudian mendongkrak lagi harga kebutuhan pokok menjadi semakin tinggi bisa menimbulkan berbagai masalah di masyarakat dan para pelaku industri terutama pangan. Bagi masyarakat umum yang disebut juga sebagai konsumen bagi para pelaku industri, mereka akan menurunkan tingkat daya beli mereka sehingga akan lebih selektif lagi dalam membeli barang-barang pangan yang mereka butuhkan karena harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi tidak

sebanding dengan pendapatan mereka yang rata-rata tidak berubah. Sedangkan untuk para pelaku industri pangan yang sebagian besar bahan baku utama mereka adalah tepung (tepung terigu, tepung tapioca, dll), artinya harga perolehan bahan baku bagi produksi mereka akan naik cukup tajam sehingga akan meningkatkan biaya pokok produksi ditambah lagi biaya BBM untuk transportasi dalam distribusi produk mereka akan naik juga. Itu akan menjadi masalah yang dilematis bagi para manajer dalam menentukan harga jual produk mereka. Seperti yang disampaikan Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Kustarjono Prodjolarito yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), diantisipasi dunia usaha dengan rencana kenaikan harga jual produknya. Harga makanan akan naik 10 %, karena biaya produksi sudah pasti lebih mahal. Sehingga, harga jual pun harus bertambah. Berdasarkan perhitungannya, kenaikan BBM untuk industri sebenarnya 50 %, karena harus membeli 100 % dari harga pasar. (<http://www.infoanda.com> diakses tanggal 29 Oktober 2009)

Masalah diatas sama seperti yang dialami oleh sejumlah industri makanan kecil di kota Tegal, yang terpaksa mengurangi produksi dan menaikkan harga jual produk mereka. Contohnya: salah satu usaha pembuatan dan penggorengan kerupuk dari tepung tapioka di kota Tegal. Akibat kenaikan harga minyak goreng yang berlangsung terus-menerus, usaha tersebut terus menurun. Dalam sekali produksi ia membutuhkan bahan baku tiga kwintal tepung tapioka dan 150 kilogram minyak goreng untuk menggorengnya. Namun sejak sebulan lalu, volume produksinya turun hingga menjadi satu kwintal per hari karena keuntungan yang diperolehnya semakin menipis, bahkan impas walaupun dia sudah menaikkan harga jual kerupuknya. Selain terbebani kenaikan harga minyak goreng, ia juga terbebani kenaikan harga tepung

tapioka. Saat ini harga tepung tapioka naik dari Rp 290.000,- menjadi Rp 335.000,- per kwintal. (<http://www.koranindonesia.com> diakses tanggal 26 Oktober 2009)

Dari masalah yang dialami para pelaku industri pangan oleh karena kenaikan biaya pokok produksi yang diakibatkan dari kenaikan biaya bahan baku dan kenaikan bahan bakar (BBM) maka penulis termotivasi untuk meneliti dan menganalisis besarnya dampak-dampak atau pengaruh dari kenaikan biaya pokok produksi dan kenaikan biaya transportasi oleh karena kenaikan BBM dalam penentuan harga jual produk bagi perusahaan pangan yang memiliki pangsa pasar di beberapa kota di Jawa Barat dan perusahaan tersebut menggunakan bahan baku yang merupakan bagian dari kebutuhan pokok (tepung) yang semakin meningkat tajam. Karena dengan adanya kenaikan bahan pokok terutama tepung yang merupakan sumber bahan baku utama perusahaan pangan maka biaya untuk bahan baku tersebut akan meningkat dan untuk menyesuaikan maka perusahaan harus menaikkan harga produksinya, dan dengan adanya kenaikan harga BBM maka biaya transportasi dalam pendistribusian produk akhir akan meningkat juga.

Kenaikan biaya produksi yang didalamnya mencakup kenaikan harga bahan baku, serta kenaikan biaya transportasi akibat kenaikan harga bahan bakar dapat menyebabkan terjadi kenaikan harga suatu produk. Karena jika perusahaan tetap mempertahankan harga jual lama dengan harga produksi yang meningkat dan biaya transportasi yang naik juga, kemungkinan profit yang didapat akan berkurang atau *break even point* dan bisa saja perusahaan akan merugi. Oleh karena itu perusahaan akan menaikkan harga jual perusahaan agar dapat tetap mendapatkan profit. Tetapi dengan kondisi krisis seperti ini kenaikan harga yang tidak didukung oleh daya beli masyarakat, semakin lama permintaan akan menurun, akibatnya permintaan terhadap

BAB I : PENDAHULUAN

produk semakin melemah dan dalam jangka panjang kegiatan produksi menjadi menurun dan akibatnya besarnya pendapatan akan tetap menurun. (<http://www.balipost.co.id> diakses tanggal 29 Oktober 2009)

Dalam penelitian ini penulis melakukan survei di CV Obor Super yang merupakan produsen kerupuk mentah yang sedang berkembang. Perusahaan ini berlokasi di Padalarang, bahan baku yang dipakai perusahaan ini sebagian besar adalah tepung tapioka dan beberapa bahan baku pendukung lainnya, kemudian dalam proses produksi perusahaan juga menggunakan minyak tanah. Perusahaan ini dalam sekali produksi rata-rata menggunakan hampir 7-8 ton tepung tapioka. Sepanjang tahun 2008 harga tepung tapioka sangat tidak stabil dan cenderung mengalami peningkatan, data sebagai berikut :

Bulan	Harga awal	Harga akhir
Januari	Rp 2.900 / kg	Rp 3.300 / kg
Maret	Rp 3.200 s/d Rp 3.300	Rp 3.400 s/d Rp 3600
Agustus		s/d Rp 3.900 / kg

(<http://www.kompas.com> dan <http://www.kontan.co.id> diakses tanggal 29 Oktober 2009)

Perusahaan ini menjual produk akhirnya dalam jumlah yang besar kepada distributor-distributor di beberapa kota di Jawa Barat yaitu Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, Banten, Tasikmalaya, Garut. Pangsa pasar terbesar perusahaan Obor Super ini tersebar di Jakarta. Hampir setiap hari perusahaan ini selalu memasarkan produknya di beberapa kota tersebut.

Dengan adanya kenaikan biaya pokok produksi dari akibat kenaikan harga bahan baku (tepung tapioka) dan kenaikan biaya bahan bakar untuk transportasi

maka perusahaan kesulitan dalam menentukan harga jual walaupun pada akhirnya manajemen perusahaan memutuskan untuk menaikkan harga jualnya tetapi total pendapatan sempat menurun karena daya beli konsumen yang menurun. Perusahaan sampai saat ini masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produknya, maka penulis ingin mencoba untuk menggunakan metode *activity based costing* (ABC) dalam perhitungan harga jual produk akhirnya.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengambil judul: Analisis Pengaruh Kenaikan Biaya Pokok Produksi dan Biaya Transportasi Terhadap Harga Jual Produk dengan Metode *Activity Based Costing* (Studi kasus di CV Obor Super)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Berapa besar perubahan biaya pokok produksi dan biaya transportasi sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan?
2. Berapa besar perubahan biaya produksi dan biaya non-produksi menurut metode *activity based costing*?
3. Berapa besar pengaruh perubahan biaya pokok produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual yang dihasilkan dari perhitungan *activity based costing*?
4. Apakah ada perubahan antara biaya produksi dan biaya non-produksi dengan metode tradisional dan metode *activity based costing*? Jika ada, berapa besar perubahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya perubahan biaya pokok produksi dan biaya transportasi sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan.
2. Untuk mengetahui besar perubahan biaya produksi dan biaya non-produksi menurut metode *activity based costing*
3. Untuk mengetahui besar pengaruh perubahan biaya pokok produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual yang dihasilkan dari perhitungan *activity based costing*
4. Untuk mengetahui adakah perubahan biaya produksi dan biaya non-produksi dengan metode tradisional dan dengan metode *activity based costing*, serta berapa besar perubahannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap permasalahan ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi ilmu pengetahuan dibidang akuntansi, khususnya akuntansi biaya mengenai pengaruh perubahan biaya bahan baku dan biaya transportasi dalam industri pangan dan dapat dijadikan sebagai bahan

perbandingan antara teori-teori yang ada dengan penerapannya di dunia usaha.

b. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat lebih mendorong penelitian atau pengkajian yang lebih kompleks (luas dan mendalam).

2. Bagi praktisi

a. Bagi penulis

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman selama melakukan penelitian, serta dapat mengetahui pengaruh dari perubahan biaya bahan baku dan biaya transportasi bagi harga jual produk pada perusahaan yang penulis teliti.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan berupa saran atau ide yang sifatnya dapat memberi kemajuan bagi perusahaan mengenai pengaruh perubahan biaya pokok produksi dan biaya transportasi terhadap harga jual produk. Sehingga perusahaan dapat lebih maksimal lagi dalam menentukan harga jual produk ditengah kondisi keadaan harga bahan baku dan biaya transportasi yang tidak stabil. Serta dapat memperkenalkan kepada perusahaan tentang metode pengalokasian biaya-biaya perusahaan khususnya biaya *overhead* dengan metode *activity based costing* yang akan membuat pengalokasian biaya lebih akurat lagi.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *deskriptive analysis* yang mengkhususkan pada studi kasus di sebuah perusahaan. Data primer yang dibutuhkan berupa: biaya bahan baku utama, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, biaya non-produksi, data harga jual. Peneliti mengambil data-data biaya di CV Obor Super yang terjadi pada bulan Maret dan Juli 2008, karena perubahan biaya produksi dan transportasi yang tertinggi dari bulan Maret, April, Mei, Juni dan Juli 2008 terjadi di bulan Maret dan Juli 2008.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan (*field study*)

Untuk mendapatkan data primer, penulis memilih melakukan strategi studi lapangan (*field study*). Studi lapangan ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara berikut ini:

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan peninjauan langsung ke objek penelitian yaitu pada perusahaan CV Obor Super.
- b. Wawancara, yaitu dengan upaya mendapatkan informasi secara lisan yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan dibahas .
- c. Dokumentasi, yaitu mencatat data-data yang diperlukan, sejarah singkat perusahaan, bidang usaha perusahaan dan data-data biaya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Studi Kepustakaan (*library study*)

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk penelitian secara teoritis dari pendapat para ahli dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti oleh penulis yaitu mengenai pengaruh biaya bahan baku dan biaya transportasi terhadap harga jual.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti oleh penulis, yaitu:

- a. Biaya pokok produksi (variabel independen)
- b. Biaya transportasi (variabel independen)
- c. Harga jual (variabel dependen)